

# Studi Gaya Desain Interior Restoran Bentoya di Galaxy Mall Surabaya

Purnama Dewi

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* dewi2210@hotmail.com

**Abstrak**—Restoran Bentoya merupakan salah satu restoran Jepang di Surabaya yang mengadaptasi unsur budaya Jepang pada setiap elemen interior restoran ini sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati suasana makan yang nyaman sekaligus merasakan suasana budaya yang kental. Namun akan lebih baik jika semua elemen ini tidak hanya indah dilihat tapi memiliki makna dan kisah yang menarik untuk diceritakan. Untuk itu karya tulis ini akan mengungkapkan makna dari elemen interior yang ada di restoran ini dengan melakukan studi lapangan, wawancara dan studi literatur kemudian di bandingkan dengan keadaan di lapangan dan dianalisis, sehingga dapat menyimpulkan apa saja makna budaya Jepang yang terkandung pada elemen interior di restoran ini.

**Kata Kunci**—Budaya Jepang, Elemen Interior, Gaya Desain, Makna, Restoran Bentoya.

**Abstrac**—Bentoya restaurant is one of the Japanese restaurants in Surabaya which adapted elements of Japanese culture on every element of the restaurant's interior so that visitors who come can enjoy a cozy meal and at the same time feel a strong cultural atmosphere. But it would be better if all of the elements are not only beautiful but also has a meaning and a story to tell ascending. For that, this paper will reveal the meaning of existing interior elements in this restaurant by conducting field studies, interviews and literature then in comparison with the situation in the field and analyzed, so as to infer what the Japanese cultural meaning contained in the interior elements in this restaurant.

**Keyword**—Bentoya Restaurant, Interior Element, Interior Style, Japanese Culture, Meaning.

## I. PENDAHULUAN

**D**EWASA ini semakin beragam akulturasi budaya yang ada di negara kita, bahkan di seluruh dunia, terutama di bidang arsitektur dan interior. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dalam pemilihan desain sebuah interior bangunan sangat di tentukan oleh kebiasaan dan kesukaan pengguna interior tersebut. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Hal ini bahkan sangat mudah untuk kita jumpai baik pada desain *privat place* maupun desain *public space*. Sangat banyak penerapan kebudayaan asing yang di masukkan dalam suatu gaya desain interior, mulai dari tata letak, penataan cahaya, bentuk, warna serta pemilihan material yang di gunakan sehingga kita dapat menemukan beragam gaya

desain di sekitar kita. Meskipun kita tinggal di negara Indonesia akan tetapi kita sering menjumpai gaya desain dengan kebudayaan negara lain. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan masyarakat aslinya.

Gaya Arsitektur Jepang adalah salah satu gaya arsitektur yang sudah tidak asing bagi masyarakat di negara Indonesia. Penerapan budaya Jepang sangat banyak di gunakan dalam perancangan arsitektur maupun interior *privat place* dan *public space* dapat dilihat bahwa saat ini sangat banyak rumah rumah yang menganut unsur desain Jepang dan yang menggunakan gaya Jepang pada desainnya. Mayoritas masyarakat telah menerima gaya desain ini bahkan tidak sedikit yang menyukai gaya desain ini.

Restoran Bentoya merupakan salah satu restoran Jepang yang ada di Surabaya dan menggunakan gaya desain dengan budaya Jepang yang cukup kental. Pemilik restoran ini ingin mengadaptasi unsur budaya Jepang pada interior restoran ini sehingga tamu-tamu yang datang bisa menikmati suasana makan yang nyaman dan elegan sekaligus merasakan suasana budaya yang kental. Restoran dengan luas 220 m2 ini dapat menampung 115 orang. Desain dari restoran ini sudah cukup memberi kesan Jepang kepada siapa saja yang melihat restoran ini. Elemen – elemen interior seperti warna, material, tekstur dan tatami yang digunakan menampilkan kekayaan dan keharmonisan ciri khas budaya Jepang. Namun akan lebih baik jika semua elemen ini tidak hanya indah dilihat tapi memiliki makna dan kisah untuk diceritakan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan serta sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini berusaha mencari jawaban permasalahan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menguraikan kemudian menarik kesimpulan dan disusun

secara sistematis untuk menuturkan pemecahan masalah berdasar data-data yang ada.

Hal yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah mengenai gaya desain dan budaya yang di terapkan pada interior Restoran Bentoya juga faktor-faktor yang mempengaruhi interior Restoran Bentoya secara langsung maupun tidak langsung.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan sendiri dilakukan dengan cara melakukan observasi ke objek penelitian dan mengadakan wawancara tanya jawab ksecara langsung kepada nara sumber representatif dan pihak-pihak yang terkait untuk mengumpulkan keterangan yang lengkap dan terpercaya.

Analisis data di lakukan dengan 3 tahap. Yang pertama adalah pengelompokan data berdasarkan batasan – batasan konsep desain interior. Yang kedua adalah menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan aspek dan batasan- batasan konsep desain restoran jepang. Dan yang ketiga mengklasifikasikan hasil analisis dalam beberapa tabel berisi batasan-batasan gaya desain jepang dan elemen interiornya.

### III. REFERENSI

Gaya desain merupakan kesatuan dari prinsip yang menjiwai karya desain dari sebuah zaman, hasil dari pikiran utama yang mempunyai karakter spesialnya sendiri.

Ketentuan bentuk untuk mengetahui setiap aspek pada kualitas, termasuk bentuk, material, finishing, dan warna, supaya membedakan yang satu dengan yang lainnya.[1]

Desain interior melibatkan pemilihan elemen-elemen desain dan penyusunannya dalam ruang tertutup untuk memenuhi fungsi, estetika, kebutuhan dan keinginan-keinginan tertentu. Oleh sebab itu, maksud dan tujuan desain interior adalah untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang interior. [2]

Elemen pembentuk ruang meliputi aspek – aspek yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruang yang memberi bentuk pada bangunan memisahkan dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior, seperti lantai, dinding, plafon dan jendela. Elemen pelengkap ruang meliputi perabot, peralatan lampu serta aksesoris ruangan yang di bagi menjadi 3 bagian aksesoris dekoratif, insidental, dan manfaat.

Interior sebuah restoran dapat menciptakan hasil yang baik jika memiliki sebuah konsep. Sebuah konsep yang kuat didukung dari jenis makanan yang akan di sajikan dan pelayanan yang akan di berikan. Perencanaan desain restoran di mulai dari pembuatan konsep restoran. Konsep ini dapat di tentukan melalui jenis restoran, makanan yang di sajikan, jenisklien, dan jam operasional. Perencanaan konsep yang matang turut menentukan keberhasilan sebuah restoran.

Estetika Jepang menurut aliran Zen Budhisme di Jepang adalah salah satu aliran terkuat yang ada di jepang. Zen secara harfiah mempunyai makna meditasi,yang merupakan suatu ungkapan penghayatan Budhisme yang berakar dari india kemudian mengalami proses asimilasi di China yang berpadu dengan budaya konfusian termasuk juga diantaranya pemikiran

Lao-tsu tentang memberi penghargaan yang tinggi terhadap tangan atau karya manusia. Zen memiliki dua aliran yaitu aliran soto dan Rinzai. Aliran *Soto* berorientasi pada metode *Zazen* yakni duduk bersila dan berdoa untuk mencapai berkah. Aliran *Rinzai* berorientasi pada metode *koan* dan *mondo* yang menitik beratkan pada sikap patuh tenang dan aktif. Ada beberapa prinsip Seni Jepang sesuai ajaran Zen:

- *Fukinsei*

Mempunyai pengertian ketidakaturan (untuk menampilkan kesan dinamis).Maknanya membuang nafsu duniawi atau kehidupanbukan saja berorientasi pada kesempurnaan tetapi juga pada ketidak sempurnaan, karena suatu kesempurnaan yang sempurna adalah sesuatu yang tidak sempurna atau sebaliknya.

- *Kanso*

Mempunyai pengertian sederhana melainkan kesederhanaan konteks yang ada. Nilai tertinggi dari sutau kesederhanaan itu yaitu sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda yang ditampilkan secara utuh yang diekspresikan melalui garis,warna atau unsur-unsur seni yang lain. Selanjutnya warna yang sederhana adalah warna yang tidak menyolok, monokromatik dan tidak mempunyai value rendah sedangkan bentuk yang sederhana adalah bentuk yang tidak bervariasi, bersifat naif, polos dan mempunyai unsur kesengajaan.

- *Shizen*

Merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya,secara wajar dan apa adanya,tanpa pamrih atau tanpa diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu melainkan bersifat asli,alami,wajar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.

- *Detsuzoku*

Mempunyai pengertian tentang kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola,patokan ataupun rumus. Bagi Zen hal-hal ini dapat menghambat aktivitas dan kreativitas seseorang.Sehingga kebebasan di sini bukan berarti bebas secara rasio tetapi bebas di bawah aturan dan aturan itu merupakan suatu kebebasan yang tak terbatas.

Digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kebebasan manusia dalam berimajinasi dan berkreasi dalam menuangkan ide-idenya kedalam suatu karya seni.

- *Seijaku*

Mempunyai pengertian ketenangan yang bersifat dinamis, dalam konsep Zen ketenangan itu diekspresikan dalam keadaan diam tetapi mempunyai bentuk yang bergerak.

### Gaya Desain Jepang

Dalam buku *Traditional Japanese Furniture*, Kazuko Koizumi membagi 5 jaman Gaya Desain Jepang:

- *Ancient*

Pola dan bentuk bangunan kuil-kuilnya pengaruh dari arsitektur dan budaya Cina sangat kuat sekali, baik dari struktur bangunannya maupun bentuk tampilannya.

- *Medieval*

Masuknya aliran Zen Budhisme ke Jepang. . Perkembangan yang terjadi adalah residential architecture (rumah tinggal), terlihat pada bangunan-bangunan kuil, vila, dan rumah para samurai dengan sentuhan detail-detail arsitektur yang khas dari Zen Budisme.

- *PreModern*

*Zen painting* (seni lukis) nampak berkembang sangat pesat pada masa ini. Pada bagian lain dari periode ini yang juga berkembang pesat adalah bangunan castle, perkembangannya hampir terdapat di seluruh Kota yang ada di Jepang. Sebagian dari bangunan castle tersebut sampai saat ini masih bertahan dan dilestarikan sebagai cagar budaya.

- *Early Modern*

Masuknya pengaruh dari western style (arsitektur barat) di antaranya renaissance, gothic dan romanesque ke Jepang. Style-style tersebut banyak dikembangkan untuk bangunan-bangunan universitas, museum, peribadatan, dan kantor.

- *Modern*

Jepang jaman moderen tidak memiliki batasan yang tegas pada desainnya, karena telah beralkulturasi dengan desain Barat maupun desain dimana gaya Jepang ini digunakan, karena di sesuaikan dengan keadaan pengguna pada wilayah tersebut. Namun prinsip tradisional Jepang seperti kesederhanaan dan fungsional harus masih ada pada desain tersebut sebagai ciri khas Gaya Desain Jepang yang berpatokan pada Zen. (Japanese Style,1)

**Elemen Arsitektur Jepang**

Desain interior Jepang sangat efisien dalam penggunaan sumber daya. Interior tradisional Jepang dan modern telah fleksibel dalam penggunaan dan dirancang sebagian besar dengan bahan-bahan alami. Minimalis, Jepang mengusung prinsip *less is more* pada desainnya.

Elemen Pembentuk Ruang Jepang:

1. Dinding

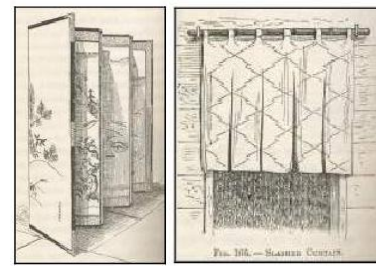
Merupakan bagian non struktural dan memiliki variasi desain serta dapat di penuhi dengan variasi material termasuk panel kayu, layar, pintu geser dan lainnya. Shoji (bingkai kayu yang di tutupi dengan kertas mulberry transparan) berfungsi membentuk tembok luar bagi ruangan. Shoji bisa pula di gunakan sebagai penutup dari jendela atau bukaan pada dinding yang mengarah keluar, sedangkan fusuma (bingkai kayu yang di tutupi dengan kertas opaque) berfungsi sebagai pemisah ruang yang fleksibel. (Morse,175)



Gambar. 1. Gambar dinding rumah jepang tradisional

*Portable Screen* (Dinding Pembatas yang dapat dipindahkan)

Bentukan bangunan jepang yang terbuka menimbulkan perkembangan dalam variasi bentukan layar pembatas. Terdapat bermacam – macam bentukan layar pembatas seperti layar lipat (*biyo-bu*), layar pembatas kayu (*tsui-tate*), tirai bambu, layar tirai, dan lain lain. Layar tirai yang terbuat dari kain biasanya digunakan pada pintu masuk menuju dapur ataupun pada pinu masuk toko. Kain tirai tersebut di potong secara berurutan sehingga membentuk goseran vertikal panjang sehingga tidak mudah untuk di gerakan an dan memudahkan orang memasuki ruangan. (Morse, 177-184)



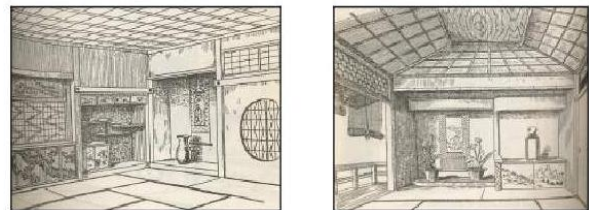
Gambar. 2. Biyo-yu dan tirai jepang

2. Lantai

Lantai rumah jepang mengalami kenaikan dan menggunakan bilah – bilah kayu sebagai lantainya. Sebagai penutup lantai menggunakan tatami dan kemudian menjadi modul dari ruang dalam yang menimbulkan efek pada dimensi dari ruangan dan bingkai struktural)

3. Plafon

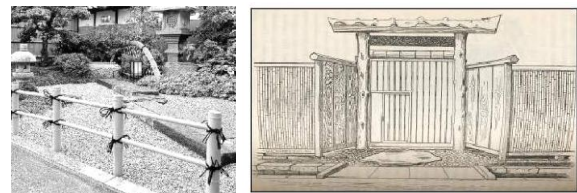
Terdiri dari bilah kayu yang ringan dan tipis sebagai balok penyanggah langit-langit dan pada posisi lainnya terdapat papan kayu dengan ujung yang saling menopang. Bentukan plafon tidak hanya datar tetapi juga meninggi dan memiliki lengkungan pada bagian atasnya bertemu dengan panel datar dengan bentukan persegi atau lingkaran. Selain itu juga ada variasi bentukan lain dengan memadukan bentukan lengkung dan persegi. (Morse, 166)



Gambar. 3. Langit – langit Rumah Tradisional Jepang

4. Pagar Pembatas *Main Entrance*

*Main Entrance* memiliki arti penting, karena itu menerima perhatian yang cukup besar. Bentukannya bervariasi mulai dari yang ringan secara visual maupun yang solid dan memiliki atap atau balok di atasnya. Apapun pilihannya, Main entrance selalu membentuk suatu gambaran yang indah. (Morse,225)



Gambar. 4. Pagar Jepang

Elemen Fasilitas Pendukung Ruang Jepang (Perabot dan Elemen Dekorasi)

1. Perabot

Keberadaan perabot tidak bisa lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruangan tersebut. Penyusunannya harus di sesuaikan dengan kebutuhan agar tercipta kenyamanan bagi pengguna. (Suptandar,173)

Konsep duduk Jepang adalah duduk di bawah, maka meja yang di gunakan mempunyai ketinggian yang rendah dan berbentuk empat persegi dengan empat kaki di setiap sudutnya, sedangkan untuk kursi menggunakan alas duduk berupa matras

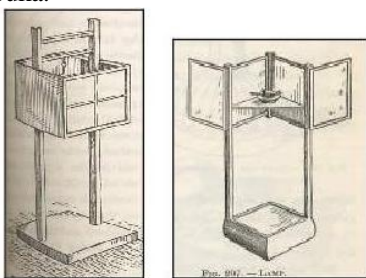
dengan bentukan empat persegi. Material yang digunakan adalah kayu dengan menampilkan warna alaminya.



Gambar. 5. Kursi dan meja tatami

## 2. Lampu

Lampu Jepang biasanya dalam bentuk piringan dengan kedalaman dangkal dan menggunakan minyak sayuran sebagai bahan bakarnya. Sedangkan untuk rumah lampunya (amatur) memiliki beragam bentuk. Ssalah satu bentuknya adalah empat persegi dengan menggunakan rangka kayu yang di tutupi kertas, terbuka di bagian atasnydan bawah, dan salah satu sisinya dapat dibuka.



Gambar. 6. Rumah Lampu Jepang

## IV. HASIL DAN DISKUSI

Analisis dilakukan dengan tahapan analisa pada orientasi ruang, sirkulasi, *layout*, bentuk bangunan, elemen interior dan utilitas yang ada didalam restoran. Elemen-elemen yang dianalisis meliputi elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, plafond, pintu dan jendela, dan elemen pengisi ruang meliputi perabot dan aksesoris. Setiap elemen di analisis sesuai bentuk, fungsi, dan makna budaya Jepang yang terkandung di dalamnya.

### Analisis Orientasi Ruang

Peletakan zoning dan grouping pada restoran bentoya menggunakan gaya desain jepang yaitu peletakan area dapur pada bagian terdalam ruangan.

Bentuk pembagian zoning grouping juga sesuai dengan gaya tradisoinal jepang yang simpel dan minimalis. Area privat pada bagian dalam dan area non privat pada bagian luar. Pembagian seperti ini menambah kesan minimalis dan moderen pada restoran ini.



Gambar. 7. Layout Restoran Bentoya

Secara fungsi pembagian ruangan seperti ini sangat fungsional karena setiap area sudah terbagi dengan jelas. Penggunaan media pemisah ruang seperti bambu, anyaman, dan pohon imitasi sangat baik karena selain sebagai pemisah ruang, media media tersebut juga menguatkan nuansa jepang pada restoran ini. Karena media yang digunakan merupakan unsur – unsur khas negara Jepang.

Makna dari pembagian zona secara simpel ini sesuai dengan Ajaran Shinto dan Zen yang mengajarkan kesederhanaan, kedekatan dengan alam dan privasi yang di tunjukan pada gaya penataan ruang yang cenderung minimalis dan teratur seperti restoran ini. Penggunaan media pemisah ruang seperti kayu dan bambu menambah penggambaran nuasana yang dekat dengan alam.

### Analisis Elemen Pembentuk Ruang

#### 1. Lantai

Setiap aspek lantai yang digunakan seperti bentuk, material, finishing, dan warna menggunakan gaya tradisional Jepang yang mengusung ajaran shinto. Untuk warna cenderung pada warna abu – abu dan kurang menonjolkan penggunaan kayu dengan warna coklat yang biasanya mendominasi lantai Jepang. Bentuk yang digunakan juga sesuai dengan gaya desain jepang yang minimalis.

Mengusung gaya jepang pada periode heiji yang telah dipadukan dengan unsur barat yang moderen, untuk memaksimalkan fungsi lantai dan menyesuaikan unsur ekonomis, sehingga tidak menggunakan material asli seperti batuan asli, namun menggunakan material yang bermotif batuan agar tetap mewakili material aslinya.

Makna yang terkandung dalam Ajaran Shinto dan Zen mengajarkan kesederhanaan dan privasi yang di tunjukan pada penggunaan material lantai yang minimalis dan teratur. Serta menggambarkan suasana yang dekat dengan alam.

#### 2. Dinding Area tatami

Dinding dengan penyelesaian menggunakan unsur dekoratif. Bentukan dari stilasi – stilasi tempat makan jepang dengan material kayu yang di finishing menggunakan cat duco warna putih. Fungsi dari dinding ini sebagai pembatas ruang juga sebagai media dekoratif untuk menonjolkan nuansa jepang.



Gambar. 9. Dinding Area Tatami pada Restoran Bentoya

Makna dari ketidak teraturan pada pola dinding ini ada pada prinsip seni Jepang yaitu Fukinsei yang mempunyai pengertian ketidakaturan (untuk menampilkan kesan dinamis) dan merupakan salah satu karakteristik dari ajaran Zen. Ketidakaturan di sini maksudnya proporsi alami yang terjadi di alam,selalu muncul ketika terjadi harmoni geometris ,keseimbangan yang simetri dan keteraturan yang ditampilkan kesan statis atau monoton,lain halnya dengan asimetri yang berarti tidak sama atau tidak seimbang dan ketidakseimbangan itu terjadi karena adanya ritme atau irama yang dinamis. Maknanya membuang nafsu duniawi atau kehidupanbukan saja berorientasi pada kesempurnaan tetapi juga pada ketidak sempurnaan, karena suatu kesempurnaan yang sempurna adalah sesuatu yang tidak sempurna atau sebaliknya.

3. Dinding Area Sofa



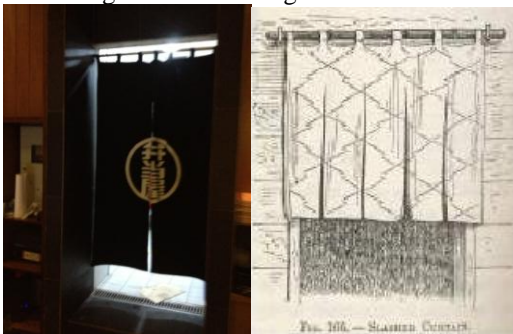
Gambar. 10. Analisis Dinding pada Restoran Bentoya

Makna kayu yang di jajar vertikal pada dinding ini sesuai dengan prinsip seni ajaran zen yang merupakan garis Tessen byo yaitu garis yang bersifat berukuran sama sehingga terkesan anggun dan mencerminkan keabadian. Serta Koko yushi byo yaitu garis yang lembut menyerupai benang dan memberikan kesan ulet, supel, tanpa ketegangan dan kontras.

4. Pintu

Pintu masuk ke dapur terbuat dari kain, berwarnahitam dan bertulisan bentoya, menambah kuat gaya desain Jepang yang khas dengan pintu tirai tersebut. Layar tirai yang terbuat dari kain biasanya digunakan pada pintu masuk menuju dapur ataupun pada pinu masuk toko.

Secara fungsional, kain tirai tersebut di potong secara berurutan sehingga membentuk goseran vertikal panjang sehingga tidak mudah untuk di gerakkan angin dan memudahkan orang memasuki ruangan



Gambar. 10. Analisis Pintu pada Restoran Bentoya

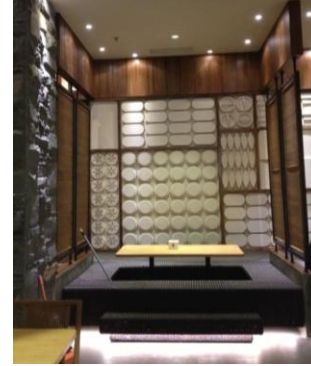
Sistem pintu tirai ini masih sama seperti pada masa premoderen. Memiliki makna kesederhanaan dan keterbukaan. Penggunaan tirai ini pada restoran menggambarkan adanya privasi antara area makan dengan area dalam dapur.

Analisis Elemen Pelengkap Ruang

1. Tatami

Bentuk tatami ini merupakan tatami moderen dengan sistem lubang pada bagian bawah meja, sehingga pengunjung

tidak perlu duduk bersila. Desain yang sederhana dengan unsur dekoratif pada dinding di area ini.

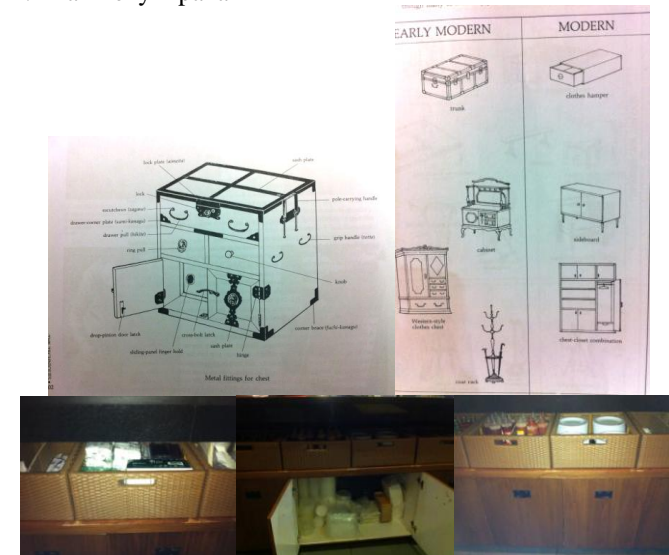


Gambar. 11. AnalisisTatami pada Restoran Bentoya

Secara fungsional keberadaan perabot tidak bisa lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruangan tersebut. Penyusunannya harus di sesuaikan dengan kebutuhan agar tercipta kenyamanan bagi pengguna.

Makna dari ketidak teraturan pada pola tatami ini ada pada prinsip seni Jepang yaitu Fukinsei yang mempunyai pengertian abstrak (untuk menampilkan kesan dinamis) dan merupakan salah satu karakteristik dari ajaran Zen. Ketidakaturan di sini maksudnya proporsi alami yang terjadi di alam,selalu muncul ketika terjadi harmoni geometris, keseimbangan yang simetri dan keteraturan yang ditampilkan kesan statis atau monoton,lain halnya dengan asimetri yang berarti tidak sama atau tidak seimbang dan ketidakseimbangan itu terjadi karena adanya ritme atau irama yang dinamis. Aliran *Soto* berorientasi pada metode *Zazen* yakni duduk bersila dan berdoa (bersikap lotus) untuk mencapai berkah atau disebut juga dengan *Satori*. Aliran *Rinzai* berorientasi pada metode *koan* dan *mondo* yang menitik beratkan pada sikap patuh tenang dan aktif.

2. Rak Penyimpanan



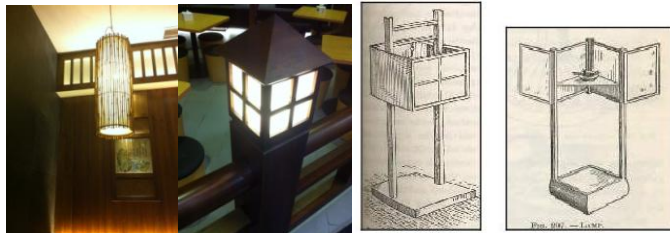
Gambar. 12. Analisis Rak Penyimpanan pada Restoran Bentoya

Bentuk dan sistem penyimpanan sesuai dengan gaya desain pada masa *modern*. Dengan desain yadan bentukan yang minimalis. Material yang di gunakan merupakan rotan sintesis berwarna coklat muda.sintesis. Ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan perabot sehingga fungsional.

Makna dari desain yang minimalis ini sesuai dengan prinsip Kanso yang mempunyai pengertian kesederhanaan. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan itu yaitu sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda yang ditampilkan.

### 3. Peralatan Lampu

Bentuk kedua peralatan lampu ini memiliki karakteristik gaya desain Jepang yang sederhana sesuai dengan aliran Zen. Penggunaan material kertas sebagai penutup lampu sangat khas Jepang, begitu juga dengan penggunaan material kayu dan jerami yang di gunakan. Motif yang di gunakan juga sesuai dengan garis- garis Jepang yaitu pengulangan garis vertikal dan bentukan kotak – kotak.



Gambar. 13. Analisis Peralatan Lampu pada Restoran Bentoya

Secara fungsional penutup kertas pada lampu mengurangi silau cahaya langsung lampu, sehingga cahaya yang keluar tidak langsung mengenai mata pengunjung dan mengganggu penglihatan, melainkan tersaring oleh kertas terlebih dahulu. Sistem ini sama dengan penggunaan shoji pada bangunan tradisional Jepang yang membiarkan cahaya matahari masuk langsung ke rumah dan disaring oleh shoji yang terbuat dari kertas.

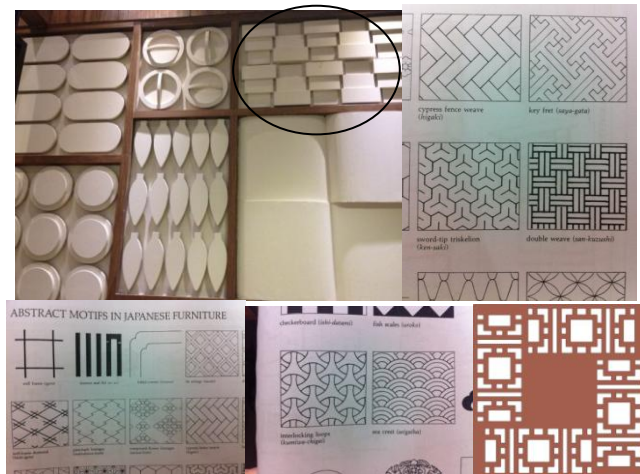
Makna kayu yang di jajar vertikal pada lampu ini sesuai dengan prinsip seni ajaran zen yang merupakan garis Tessen byo yaitu garis yang bersifat berukuran sama sehingga terkesan anggun.

### 4. Aksesoris Insidental

Dinding dengan penyelesaian menggunakan unsur dekoratif dengan bentukan dari stilasi – stilasi tempat makan jepang dengan material kayu yang di finishing menggunakan cat duco warna putih. Di sesuaikan dengan bentukan bentukan motif ornamen Jepang. Fungsi dari dinding ini sebagai pembatas ruang juga sebagai media dekoratif untuk menonjolkan nuansa jepang.

Penggunaan material dekoratif seperti rotan sintetis dan kayu secara fungsional warna dan bahan yang digunakan tersebut memberi kesan hangat dan ramah untuk pengunjung restoran yaitu warna coklat yang memberi efek psikologis yang hangat. Selain itu sesuai dengan prinsip Zen yang mengutamakan kedekatan dengan alam dan kesederhanaan.

Bentukan bentukan yang ada selain menurut stilasi juga di sesuaikan dengan motif motif ornamen Jepang seperti yang ada pada gambar di bawah ini.



Makna yang terkandung di dalam nya adalah Detsuzoku yang mempunyai pengertian tentang kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola, patokan ataupun rumus. Bagi Zen hal-hal ini dapat menghambat aktivitas dan kreativitas seseorang. Sehingga kebebasan di sini bukan berarti bebas secara rasio tetapi bebas di bawah aturan dan aturan itu merupakan suatu kebebasan yang tak terbatas. Digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kebebasan manusia dalam berimajinasi dan berkreasikan dalam menuangkan ide-idenya kedalam suatu karya seni.

### Gaya Desain Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan bentukan yang digunakan sesuai dengan prinsip Zen Jepang yaitu konsep desain dengan suasana yang sederhana dan minimalis. Hanya saja terlalu banyak unsur dekoratif sehingga membuat ruangan restoran ini terkesan ramai dan tidak sederhana.

Elemen dekoratif yang di ciptakan berasal dari tanaman yang membuat gaya desain ini sesuai dengan gaya arsitektur jepang yang sangat memperhitungkan tanaman dalam sebuah bangunan jepang

Material yang di gunakan semuanya memiliki unsur alami meskipun sintetis karena di sesuaikan dengan fungsi dan segi ekonomis. Seperti hpl kayu, granit bermotif batuan, rotan sintetis, pohon dan bambu sintetis.

Sistem tempat duduk telah di sesuaikan dengan kebiasaan makan orang indonesia yang biasa duduk di kursi sehingga pada area tradisional jepang seperti tatami, pengunjung tidak harus duduk besila. Sehingga perabot menjadi lebih fungsional.

Makna yang ajaran Zen yang banyak terkandung dalam desain ini adalah kesederhanaan, serta kedekatan dengan alam, yang telah disesuaikan sesuai kreatifitas perancang ruangan dan perhitungan fungsional serta segi ekonomis. Yaitu kebebasan berekspresi Detsuzoku, kesederhanaan Kanso dan Fukinsei kedinamisan alami.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya desain pada restoran bentoya ini menggunakan banyak prinsip budaya Zen Jepang yang terkandung dalam desain setiap elemen pembentuk ruang maupun pelengkap

ruang Restoran Jepang Bentoya. Masing-masing elemen yang dianalisis memiliki bentuk dasar, material, warna, dan lainnya yang menunjukkan prinsip gaya desain jepang “*less is more*”. Namun secara komposisi terlalu banyak unsur dekoratif yang di gunakan pada restoran ini sehingga prinsip gaya desain Jepang yaitu kesederhanaan menjadi pudar. Secara keseluruhan Restoran Bentoya menggunakan Gaya Desain Jepang Moderen, yaitu gaya desain dengan prinsip seni tradisional jepang yang telah banyak di sesuaikan dengan kebutuhan pengguna setempat.

#### VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bp. Ronald H.I.S selaku dosen pembimbing utama dan Bp. Linggajaya selaku dosen pembimbing kedua dan juga kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yang berhubungan dengan Restoran Bentoya di Galaxy Mall Surabaya.

#### VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pile, John F. (2003). *Interior Design 3rd Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- [2] D. K. Ching, Francis. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Dover. (2010). *A Mirror Of Japanese Ornament*. United States: Dover Publications, Inc.
- [4] Engel, David H. (1974). *Japanese Gardens*. Twickenham: Tiger Books Internationa PLC.
- [5] Jeong, Kwang Yong. (2008). *Japanese Arxhitecture*. Korea: ArchiworldCo., Ltd.
- [6] Koizumi, Kazuko. (1986). *Traditional Japanese Furniture*. Tokyo: Kadansha International.
- [7] Metha, Geeta K. (2008). *Japanese Garden: Tranquility, Simplicity, Harmony*. Hongkong: Tuttle Publishing.
- [8] Marsum, *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Jogjakarta: Andi, 1993
- [9] Neufert, Ernest. (1980). *Libraries, architect's Data*. NewYork: Hallsted Press Ltd.
- [10] Suptandar, J. Pamudji. (1999). *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djembatan.
- [11] Suzane, Slesin, Stafford, Daniel. (1999). *Japanese Sryle*. Japan: Thames and Hudson.
- [12] Tutt, Patricia. *New Metric Handbook*. London: Adler, 1979.